

PENERAPAN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (K3) PADA PROYEK PERKUATAN BADAN JALAN TELUK SELONG KEC. MARTAPURA BARAT, KABUPATEN BANJAR

Arifin¹⁾, Misnawati²⁾, Ahmad Riduan³⁾, Elva Shanty Widuri⁴⁾, Trie Rezky Novianti⁵⁾, Irsyandi Syifa Setiady⁶⁾, Muhammad Chandra⁷⁾

¹⁾ Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Achmad Yani Banjarmasin, Banjarmasin, Indonesia
Email: arifin@gmail.com

²⁾ Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Achmad Yani Banjarmasin, Banjarmasin, Indonesia
Email: misnawati@gmail.com

³⁾ Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Achmad Yani Banjarmasin, Banjarmasin, Indonesia
Email: ahmadriduan@gmail.com

⁴⁾ Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Achmad Yani Banjarmasin, Banjarmasin, Indonesia
Email: elvashanty@gmail.com

⁵⁾ Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Achmad Yani Banjarmasin, Banjarmasin, Indonesia
Email: trirezky@gmail.com

⁶⁾ Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Achmad Yani Banjarmasin, Banjarmasin, Indonesia
Email: irsyandisyifa@gmail.com

⁷⁾ Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Achmad Yani Banjarmasin, Banjarmasin, Indonesia
Email: muhchandra@gmail.com

Abstract

This community service activity was conducted in the Teluk Selong Road repair project, Martapura Barat District, Banjar Regency, with the main focus on improving the implementation of Occupational Health and Safety (OHS) through education on the use of Personal Protective Equipment (PPE) in piling works. The main issue faced was the high risk of work accidents due to the unstable environment along the Martapura River's edge and the use of heavy machinery during the construction process. This program aims to enhance workers' awareness and discipline regarding the importance of PPE usage and the implementation of safe work procedures according to OHS standards. The implementation methods included technical guidance, daily field supervision, and regular evaluations and feedback. The results of the activity showed a significant increase in PPE compliance among workers, the development of a better safety culture, and the creation of comprehensive documentation that can serve as a reference for similar projects in the future. This program not only had a direct impact on the protection of workers but also has the potential to encourage further research and the development of safety policies in the construction sector. Therefore, participatory OHS education has proven to be effective in improving work safety and productivity in high-risk project environments.

Keywords: Occupational Health and Safety (OHS), Personal Protective Equipment (PPE), Piling, Safety Education, Construction.

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di proyek perbaikan Jalan Teluk Selong, Kecamatan Martapura Barat, Kabupaten Banjar, dengan fokus utama pada peningkatan penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) melalui edukasi penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerjaan pemancangan. Permasalahan utama yang dihadapi adalah tingginya risiko kecelakaan kerja akibat kondisi lingkungan yang labil di tepi Sungai Martapura serta penggunaan alat berat dalam proses konstruksi. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan pekerja terhadap pentingnya penggunaan APD serta penerapan prosedur kerja aman sesuai standar K3. Metode pelaksanaan mencakup bimbingan teknis, supervisi lapangan harian,

serta evaluasi dan umpan balik secara berkala. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kepatuhan penggunaan APD oleh para pekerja, terbentuknya budaya keselamatan kerja yang lebih baik, serta adanya dokumentasi lengkap yang dapat menjadi acuan pada proyek sejenis di masa depan. Program ini tidak hanya memberikan dampak langsung terhadap perlindungan tenaga kerja, tetapi juga berpotensi mendorong penelitian lanjutan dan pengembangan kebijakan keselamatan kerja di sektor konstruksi. Dengan demikian, edukasi K3 berbasis partisipatif terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas keselamatan dan produktivitas kerja di lingkungan proyek berisiko tinggi.

Kata Kunci: Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), Alat Pelindung Diri (APD), Pemancangan, Edukasi Keselamatan, Konstruksi.

LATAR BELAKANG

Jalan Teluk Selong merupakan salah satu infrastruktur penting yang berada di Desa Teluk Selong, Kecamatan Martapura Barat, Kabupaten Banjar. Jalan ini terletak di dekat tepian Sungai Martapura dan memiliki peran vital dalam mendukung aktivitas sosial masyarakat, khususnya saat pelaksanaan kegiatan haul yang rutin dilaksanakan di wilayah tersebut. Namun, seiring berjalaninya waktu, kondisi jalan mengalami kerusakan yang cukup signifikan. Salah satu faktor utama yang menyebabkan kerusakan adalah terjadinya pengikisan atau erosi pada tanah pondasi jalan. Erosi ini dipengaruhi oleh aliran Sungai Martapura yang cukup deras dan terus-menerus menghantam tepi jalan, sehingga mengurangi daya dukung tanah dan memicu penurunan struktur jalan.

Melihat urgensi permasalahan tersebut, diperlukan perbaikan jalan dengan metode yang sesuai standar teknik sipil, salah satunya adalah melalui proses pemancangan pondasi. Pemancangan bertujuan untuk memperkuat struktur tanah di sekitar badan jalan agar dapat menahan beban dan tekanan, serta menghadapi risiko pengikisan dari aliran sungai. Kegiatan ini membutuhkan pendekatan konstruksi yang terencana dan memperhatikan aspek keselamatan kerja secara ketat (Widodo, 2021). Dalam pelaksanaan pekerjaan pemancangan, salah satu aspek krusial yang tidak boleh diabaikan adalah penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3). Penerapan SMK3 tidak hanya sekadar kewajiban normatif, tetapi juga menjadi kebutuhan dalam rangka meminimalisir risiko kecelakaan kerja yang bisa membahayakan para pekerja konstruksi (Kementerian PUPR, 2020).

Khusus dalam kegiatan perbaikan Jalan Teluk Selong, pekerjaan konstruksi berupa pembuatan box beton sepanjang 60 meter perlu mendapatkan pengawasan ketat terkait penerapan K3. Hal ini menjadi sangat penting mengingat pekerjaan pemancangan memiliki tingkat risiko tinggi akibat penggunaan alat berat dan interaksi langsung

dengan kondisi tanah yang labil di sekitar sungai. Menurut sumber dari tiangpancangmini.com (2025), pekerjaan pemancangan mini pile memerlukan perhatian khusus terhadap aspek keselamatan. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) menjadi elemen utama dalam menjaga keselamatan pekerja. APD yang wajib digunakan antara lain helm keselamatan, kacamata pelindung, sarung tangan kerja, dan sepatu keselamatan. Selain itu, ketersediaan APD cadangan serta penggantian APD yang rusak juga menjadi bagian dari prosedur keselamatan yang harus diperhatikan.



Gambar 1. Jalan Teluk Selong kondisi awal

Penerapan prosedur kerja aman juga menjadi bagian integral dalam menjaga keamanan kerja. Langkah-langkah seperti briefing harian, pemeriksaan kondisi alat, pemasangan batas aman menggunakan safety line, serta pengawasan lingkungan kerja untuk mendeteksi potensi bahaya, seperti longsoran atau pergerakan tanah akibat erosi sungai, merupakan upaya yang wajib dilakukan selama kegiatan berlangsung (Sutrisno, 2022). Selain itu, peningkatan kesadaran pekerja terhadap pentingnya K3 juga harus dilaksanakan secara berkelanjutan melalui pelatihan dan sosialisasi. Pelatihan ini akan membantu pekerja memahami risiko di lapangan, serta langkah pencegahan yang dapat dilakukan untuk menghindari kecelakaan kerja. Edukasi ini sekaligus menanamkan

budaya kerja aman yang berkelanjutan (Ismail & Santosa, 2020).

Dengan penerapan prinsip K3 yang baik, maka pekerjaan perbaikan Jalan Teluk Selong diharapkan dapat berjalan secara efektif, efisien, dan minim risiko. Hasil akhir yang diharapkan adalah terciptanya jalan yang kokoh dan aman untuk digunakan masyarakat, serta adanya perlindungan maksimal terhadap tenaga kerja konstruksi yang terlibat dalam proyek tersebut. Oleh karena itu, program pendampingan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan dalam proyek ini bertujuan tidak hanya untuk menyelesaikan pekerjaan teknis perbaikan jalan, tetapi juga menghasilkan luaran yang berdampak seperti peningkatan keselamatan kerja, dokumentasi teknis K3 yang baik, serta publikasi ilmiah yang dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang keselamatan kerja di sektor konstruksi.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pekerjaan pemancangan pada perbaikan Jalan Teluk Selong dilakukan melalui pendekatan bimbingan teknis dan supervisi di lapangan. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh tahapan pelaksanaan proyek berlangsung sesuai dengan standar teknis dan prinsip keselamatan kerja yang berlaku. Selain itu, metode ini juga dirancang untuk meningkatkan kesadaran para pekerja terhadap pentingnya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) serta kepatuhan terhadap prosedur kerja yang aman. Bimbingan teknis merupakan langkah awal yang dilakukan sebelum pekerjaan pemancangan dimulai. Melalui kegiatan ini, para pekerja diberikan pengetahuan dasar tentang pentingnya penggunaan APD dan potensi risiko yang bisa timbul bila tidak menggunakannya dengan benar. Materi bimbingan mencakup jenis-jenis APD, fungsi masing-masing, dan cara penggunaan yang benar serta sesuai dengan kondisi kerja di lapangan.



Gambar 2. briefing sebelum memulai pekerjaan

Pemberian materi bimbingan teknis dilengkapi dengan penjelasan mengenai standar nasional yang

relevan, seperti SNI terkait keselamatan dan kesehatan kerja (K3), serta SNI khusus mengenai mutu dan spesifikasi APD. Para pekerja juga dikenalkan pada risiko khas pekerjaan pemancangan, termasuk bahaya yang berasal dari mesin pancang, getaran tanah, dan lingkungan sekitar seperti tepi sungai yang labil dan rawan longsor. Selain pemahaman teoretis, pelatihan ini juga bersifat praktis. Pekerja diajak untuk melakukan simulasi penggunaan APD yang benar sebelum mereka benar-benar terjun ke lapangan. Kegiatan ini sangat penting untuk memastikan bahwa setiap pekerja memahami tidak hanya pentingnya APD, tetapi juga tahu bagaimana cara memakainya dengan benar sehingga dapat berfungsi optimal saat bekerja di kondisi lapangan yang berisiko tinggi.

Setelah bimbingan teknis dilaksanakan, kegiatan dilanjutkan dengan supervisi langsung di lapangan. Supervisi ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh prosedur yang telah disampaikan dalam pelatihan benar-benar diterapkan oleh pekerja. Salah satu fokus utama supervisi adalah pemeriksaan kelengkapan APD pada setiap pekerja sebelum pekerjaan dimulai. Pengawasan dilakukan secara harian, dengan penanggung jawab lapangan melakukan pengecekan langsung terhadap kondisi dan pemakaian APD. Supervisi ini mencakup semua elemen APD seperti helm, rompi reflektif, sarung tangan, sepatu keselamatan, dan pelindung mata. Bila ditemukan APD yang sudah tidak layak, maka segera dilakukan penggantian untuk menjamin perlindungan maksimal bagi pekerja.



Gambar 3. Penerapan APD dilapangan

Selain pengawasan terhadap kelengkapan APD, aspek lain dari supervisi yang juga menjadi perhatian adalah kontrol kualitas. Semua APD yang digunakan harus memenuhi standar mutu sesuai ketentuan SNI. Pemeriksaan terhadap keausan, kekuatan material, serta fungsi pelindung dari APD dilakukan secara berkala agar alat yang digunakan tetap efektif dalam melindungi pekerja dari risiko cedera atau kecelakaan. Proses kontrol

ini juga melibatkan pihak pengadaan logistik proyek untuk memastikan bahwa seluruh APD yang disediakan berasal dari produsen yang telah tersertifikasi. Hal ini penting agar tidak terjadi kelalaian dalam pemilihan perlengkapan kerja yang dapat membahayakan keselamatan pekerja di lapangan. Kegiatan supervisi ini turut didukung oleh dokumentasi harian untuk mencatat temuan-temuan lapangan serta tindakan korektif yang telah diambil.

Setelah pekerjaan selesai atau mencapai fase tertentu, dilakukan proses evaluasi dan umpan balik terhadap penerapan penggunaan APD. Evaluasi ini dilaksanakan bersama para pekerja dan pengawas, dengan tujuan untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi selama pelaksanaan pekerjaan serta melakukan penilaian terhadap efektivitas perlindungan APD yang digunakan. Evaluasi dilakukan melalui pemeriksaan kondisi akhir dari setiap APD, baik secara visual maupun pengujian fungsional jika diperlukan. Dari hasil evaluasi ini akan diketahui apakah APD masih layak digunakan pada tahap selanjutnya atau harus diganti dengan yang baru. Hal ini penting untuk menjaga kontinuitas perlindungan dan mencegah penggunaan APD yang rusak atau aus.



Gambar 4. Penerapan APD pada saat pengelasan

Selain itu, hasil evaluasi digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan terkait kebutuhan pengadaan ulang APD maupun penyempurnaan prosedur keselamatan. Masukan dari para pekerja juga menjadi bahan pertimbangan penting untuk mengidentifikasi perbaikan prosedur kerja yang lebih aman dan nyaman bagi mereka. Dengan demikian, proses evaluasi menjadi bagian integral dari manajemen keselamatan di proyek ini. Seluruh rangkaian kegiatan ini didokumentasikan secara sistematis dan disusun dalam bentuk laporan pendampingan. Laporan ini berisi tahapan pelaksanaan pekerjaan, catatan hasil supervisi, hasil evaluasi penggunaan APD, serta rekomendasi teknis untuk pekerjaan sejenis di masa mendatang. Dokumentasi ini akan menjadi bahan rujukan bagi pihak pelaksana proyek maupun pemerintah daerah dalam merancang program serupa yang lebih baik dan efisien.

PEMBAHASAN

Program pengabdian mandiri yang dilaksanakan selama satu bulan, yakni pada bulan Juli hingga Agustus 2024, berfokus pada kegiatan edukasi mengenai penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerjaan pemancangan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan pekerja terhadap pentingnya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K-3), khususnya dalam lingkungan kerja konstruksi yang memiliki risiko tinggi. Edukasi ini dirancang untuk menjawab masih rendahnya kesadaran akan penggunaan APD secara konsisten di lapangan.

Salah satu tahap awal kegiatan adalah pemberian pembekalan teori mengenai K-3. Pembekalan ini dilakukan dalam bentuk briefing yang wajib diikuti oleh seluruh pekerja sebelum pemancangan dimulai. Briefing ini merupakan langkah penting untuk menyamakan pemahaman seluruh pekerja mengenai standar keselamatan yang harus dipatuhi selama proses pekerjaan berlangsung. Pendekatan ini menjadi pondasi agar para pekerja memahami risiko yang mungkin dihadapi dan cara meminimalisirnya melalui penggunaan APD yang tepat. Dalam pembekalan tersebut, pekerja diberikan penjelasan tentang prinsip dasar K-3 yang berlaku di sektor konstruksi. Penjelasan meliputi pentingnya pencegahan kecelakaan kerja, pemahaman terhadap potensi bahaya di lingkungan kerja, dan pentingnya peran setiap individu dalam menjaga keselamatan bersama. Informasi ini disampaikan dalam bahasa yang mudah dipahami agar seluruh pekerja, baik yang sudah berpengalaman maupun yang baru, dapat menerimanya dengan baik.

Materi briefing juga mencakup penjelasan mengenai jenis-jenis APD yang wajib digunakan dalam pekerjaan pemancangan. Beberapa di antaranya meliputi helm keselamatan, rompi reflektif, sepatu pelindung, pelindung telinga, dan sarung tangan kerja. Setiap jenis APD dijelaskan fungsinya secara spesifik agar pekerja mengetahui manfaat penggunaannya dalam melindungi tubuh dari potensi bahaya fisik dan mekanis selama proses pemancangan berlangsung. Selain itu, dilakukan pula pengecekan kualitas APD sebelum digunakan. Pengecekan ini meliputi kelayakan fisik APD, seperti tidak adanya kerusakan pada helm, kualitas sol pada sepatu pelindung, serta kondisi rompi dan pelindung telinga. Langkah ini memastikan bahwa setiap alat yang digunakan berada dalam kondisi baik dan mampu memberikan perlindungan maksimal kepada pengguna. Hal ini juga mendorong pekerja untuk lebih peduli terhadap kondisi perlengkapan yang mereka gunakan.

Setelah pembekalan selesai, para pekerja mulai melakukan pekerjaan di lapangan dengan mengimplementasikan hasil briefing. Penggunaan APD secara menyeluruh mulai diterapkan, dan pengawasan terhadap kepatuhan pekerja dilakukan secara rutin oleh tim pengawas. Dalam praktiknya, hampir seluruh pekerja menunjukkan kesadaran baru untuk menggunakan APD secara benar dan konsisten, terutama karena mereka telah memahami dampak dan risiko dari tidak menggunakan APD. Selama pekerjaan berlangsung, dilakukan pengamatan terhadap penggunaan APD dan disiplin pekerja. Dari hasil observasi lapangan, terlihat adanya peningkatan signifikan dalam kepatuhan penggunaan APD, terutama pada minggu kedua pelaksanaan. Pekerja mulai terbiasa mengenakan helm dan sepatu pelindung tanpa harus diingatkan, dan beberapa pekerja bahkan mulai saling mengingatkan satu sama lain apabila ada rekan kerja yang belum mengenakan APD dengan lengkap.

Kesadaran kolektif ini menjadi salah satu indikator keberhasilan kegiatan edukasi. Proses internalisasi nilai-nilai keselamatan terbukti dapat dilakukan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, di mana pekerja merasa terlibat dalam upaya menjaga keselamatan bersama. Situasi ini menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan produktif, dengan risiko kecelakaan yang kurang signifikan. Di samping penerapan langsung, kegiatan ini juga dilengkapi dengan sesi evaluasi harian yang dilakukan setelah pekerjaan selesai. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai sejauh mana pekerja menerapkan penggunaan APD dan menjaga keselamatan selama bekerja. Hasil evaluasi dicatat dan dijadikan bahan untuk perbaikan keesokan harinya, sehingga proses belajar dan peningkatan kualitas kerja terus berjalan.

Dalam sesi evaluasi, aspek yang menjadi perhatian antara lain adalah kepatuhan terhadap penggunaan APD, efektivitas kerja, dan kondisi fisik serta mental pekerja setelah sehari bekerja. Selain itu, evaluasi juga digunakan sebagai sarana apresiasi kepada pekerja yang menunjukkan kinerja baik dan kepatuhan tinggi terhadap standar keselamatan. Apresiasi diberikan dalam bentuk penghargaan sederhana seperti ucapan terima kasih atau pujian terbuka di hadapan rekan kerja. Langkah pemberian apresiasi ini terbukti mampu meningkatkan motivasi pekerja untuk terus menjaga standar keselamatan kerja. Pekerja yang diapresiasi merasa dihargai atas usaha mereka, dan hal ini berdampak pada meningkatnya rasa tanggung jawab terhadap tugas serta komitmen pada penggunaan APD. Di sisi lain, pekerja lain pun termotivasi untuk menunjukkan kinerja serupa demi mendapatkan pengakuan.

Evaluasi juga mencakup pengecekan kondisi APD setelah digunakan sehari. Beberapa APD ditemukan mulai mengalami kerusakan ringan, seperti lecet pada sepatu atau robekan kecil pada rompi. Pekerja didorong untuk segera melaporkan kondisi tersebut agar dapat segera diganti atau diperbaiki. Langkah ini penting untuk menjaga efektivitas perlindungan dari APD, serta membiasakan pekerja untuk tidak menggunakan perlengkapan yang rusak atau usang. Secara keseluruhan, kegiatan edukasi penggunaan APD dalam pekerjaan pemancangan ini memberikan dampak yang positif. Tidak hanya meningkatkan kepatuhan terhadap standar K-3, kegiatan ini juga menumbuhkan budaya keselamatan kerja di kalangan pekerja. Budaya ini terbentuk karena adanya pemahaman bersama, pembiasaan yang konsisten, serta adanya sistem evaluasi dan penghargaan yang mendukung. Keberhasilan kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dalam pengabdian kepada masyarakat, khususnya di lingkungan kerja konstruksi, sangat efektif dalam meningkatkan kualitas kerja dan keselamatan. Dengan demikian, program serupa dapat direkomendasikan untuk diterapkan pada proyek-proyek konstruksi lainnya, terutama yang memiliki tingkat risiko tinggi terhadap keselamatan pekerja.



Gambar 5. Briefing Akhir Pekerjaan

Hasil kegiatan ini juga membuka peluang untuk penelitian lanjutan mengenai efektivitas pelatihan keselamatan kerja di sektor konstruksi. Penelitian dapat difokuskan pada dampak jangka panjang dari edukasi K-3 terhadap frekuensi kecelakaan kerja, peningkatan produktivitas, serta penghematan biaya yang dihasilkan dari berkurangnya insiden kerja. Oleh karena itu, program pengabdian ini tidak hanya berdampak langsung, tetapi juga memberi kontribusi terhadap pengembangan ilmu dan praktik keselamatan kerja di masa depan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat pada proyek perbaikan Jalan Teluk Selong menunjukkan bahwa penerapan prinsip Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3),

khususnya dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), sangat penting dan berdampak nyata dalam menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan efisien. Intervensi melalui edukasi dan supervisi terbukti mampu meningkatkan kesadaran serta kedisiplinan pekerja terhadap penggunaan APD, yang sebelumnya masih kurang diperhatikan dalam kegiatan konstruksi serupa.

Program ini menekankan pentingnya bimbingan teknis dan pembekalan awal bagi para pekerja, agar mereka memahami secara menyeluruh fungsi dan cara penggunaan APD. Melalui kegiatan tersebut, pekerja dapat mengenali risiko-risiko pekerjaan pemancangan, terutama yang berkaitan dengan kondisi tanah labil di tepi sungai dan penggunaan alat berat. Pengetahuan ini penting sebagai landasan dalam membentuk sikap kerja yang lebih bertanggung jawab terhadap keselamatan diri dan rekan kerja. Supervisi lapangan yang dilakukan setiap hari membantu memastikan penerapan APD dilakukan secara konsisten. Pemeriksaan harian terhadap kelengkapan dan kondisi APD memperkuat budaya disiplin serta mencegah potensi kecelakaan akibat penggunaan peralatan yang tidak layak. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa pengawasan langsung dapat menjadi alat yang efektif untuk menjaga standar keselamatan selama pekerjaan berlangsung.

Evaluasi berkala terhadap kondisi APD dan pelaksanaan K3 juga memberikan manfaat besar. Melalui evaluasi, ditemukan beberapa kerusakan ringan pada APD yang segera ditangani, sehingga risiko dapat ditekan sejak dini. Evaluasi juga menjadi sarana untuk memberi umpan balik konstruktif kepada pekerja serta menyusun strategi perbaikan prosedur kerja yang lebih adaptif terhadap kebutuhan di lapangan. Salah satu hasil positif dari program ini adalah terbentuknya kesadaran kolektif dan budaya saling mengingatkan di antara pekerja dalam hal penggunaan APD. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang partisipatif mampu membentuk perilaku kerja yang proaktif terhadap keselamatan. Budaya ini akan menjadi fondasi yang kuat bagi upaya keselamatan kerja jangka panjang di lingkungan proyek.

Pemberian apresiasi kepada pekerja yang disiplin dalam menerapkan K3 memberikan motivasi tambahan untuk mempertahankan perilaku kerja yang baik. Penghargaan sederhana ternyata efektif dalam membangun semangat kerja serta rasa tanggung jawab, yang secara tidak langsung juga meningkatkan produktivitas tim secara keseluruhan. Pekerja merasa dihargai, sehingga mereka lebih antusias menjaga standar keselamatan dalam setiap aktivitasnya. Dokumentasi kegiatan secara sistematis menjadi nilai tambah dari program ini. Laporan yang memuat tahapan pelaksanaan, supervisi, dan evaluasi dapat menjadi rujukan penting bagi proyek-proyek sejenis di

masa depan. Keberadaan dokumen ini juga memperkuat aspek akuntabilitas dan menjadi bahan evaluasi bagi pemangku kepentingan seperti pemerintah daerah maupun kontraktor pelaksana.

Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya berhasil mengurangi risiko kecelakaan kerja, tetapi juga menunjukkan bahwa edukasi dan pengawasan yang tepat dapat menciptakan perubahan perilaku yang signifikan di kalangan pekerja konstruksi. Program ini memberi kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas keselamatan kerja, sekaligus membuka peluang penelitian dan pengembangan lebih lanjut dalam bidang manajemen K3 di sektor konstruksi yang memiliki risiko tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, T., & Fauzi, N. (2021). Strategi pengembangan kewirausahaan di sekolah dasar melalui pembelajaran berbasis proyek. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 150-165.
- Direktorat Jenderal Bina Konstruksi. (2021). *Penerapan APD dalam Pekerjaan Konstruksi*. Jakarta: Kementerian PUPR.
- Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dalam Pekerjaan Konstruksi*. Jakarta: Kementerian Ketenagakerjaan RI.
- Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor 5 Tahun 2018 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja.
- tiangpancangmini.com. (n.d.). *Keselamatan pemasangan mini pile*. Diakses pada 7 Maret 2025, dari <https://tiangpancangmini.com/keselamatan-pemasangan-mini-pile/>
- Ismail, A., & Santosa, R. (2020). *Penerapan K3 di Proyek Konstruksi: Evaluasi dan Strategi Mitigasi*. Jakarta: Penerbit Teknik.
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. (2020). *Petunjuk Teknis SMK3 Konstruksi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Konstruksi.
- Sutrisno, B. (2022). *Manajemen Risiko dalam Proyek Infrastruktur Jalan Raya*. Bandung: Andi Offset.
- tiangpancangmini.com. (2025). *Keamanan dan Prosedur Pekerjaan Pancang Mini Pile*. Diakses pada 7 Maret 2025 dari <https://www.tiangpancangmini.com>
- Widodo, H. (2021). *Teknik Pemancangan dalam Konstruksi Jalan: Prinsip dan Praktik Lapangan*. Surabaya: Graha Ilmu.